

# EFEKTIVITAS PENGGUNAAN METODE BIL HIKMAH TERHADAP TINGKAT KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURĀN ANAK USIA DINI

Oleh : Indriani Nurzaman

## Abstrak

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk memberantas buta huruf terhadap al-Qurān sejak dini. Hal ini dikarenakan kegelisahan peneliti yang melihat kenyataan yang ada di lapangan cenderung banyak orang yang belum bisa membaca al-Qurān untuk berbagai kalangan baik itu kanak-kanak, remaja, bahkan orang dewasa. Peneliti khawatir jika hal ini dibiarkan orang yang tidak bisa membaca al-Qurān akan semakin banyak.

Peneliti berpendapat pemberantasan buta huruf terhadap al-Qurān ini akan efektif sekali diberikan semenjak dini. Oleh karena itu, salah satu solusinya dengan menerapkan metode Bil-Hikmah dalam pembelajaran membaca al-Qurān anak.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran secara aktual dan faktual mengenai tingkat perkembangan kemampuan membaca al-Qur'ān anak setelah diberi perlakuan dengan menggunakan metode Bil-Hikmah.

Penelitian ini dilakukan secara klasikal kepada anak-anak di Majelis Ta'lim Al-Hidayah Cidamar sebanyak 10 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode Bil-Hikmah terhadap peningkatan kemampuan yang dikuasai oleh anak dalam membaca al-Qurān anak dalam waktu yang relatif singkat.

Hasil penelitian ini menjawab persoalan bahwa metode Bil-Hikmah dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam membantu meningkatkan kemampuan membaca al-Qurān usia dini. Hasil penelitian ini direkomendasikan untuk guru dapat menggunakan metode Bil-Hikmah dalam pembelajarannya serta media, sehingga metode Bil-Hikmah ini menjadi satu kesatuan yang saling mendukung sehingga berjalan optimal dalam mengefektifkan tingkat kemampuan membaca al-Qurān anak.

**Kata Kunci :** *Metode Bil Hikmah, Membaca al-Qurān, tingkatan Kemampuan Membaca al-Qurān.*

## A. PENDAHULUAN

Membaca al-Qurān tidak hanya merupakan suatu keahlian atau keterampilan saja, akan tetapi sudah *mutlaq* menjadi kewajiban setiap muslim. Oleh karena itu, akan terasa bertolak belakang sekali apabila ada seseorang yang mengaku muslim tetapi tidak bisa membaca al-Qurān. Dalam membaca al-Qurānpun atau sering juga sebut dengan *bertilawah* terdapat tiga jenis cara *bertilawah* yakni: *tilawah lafđiyah*, *tilawah ma'nawiyah*, dan *tilawah hukmiyah*. *Tilawah lafđi* adalah membaca al-Qurān sesuai dengan *lafadnya* secara lisan tanpa memahami maknanya. *Tilawah ma'nawi* adalah jenis membaca al-Qurān yang hanya memahami *ma'nanya* saja tanpa diiringi dengan pengucapan lisan. *Tilawah hukmiyah*, yaitu membenarkan segala informasi al-Qur'ān dan menerapkan segala ketetapan hukumnya dengan cara menunaikan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya. Pada ketiga jenis *tilawah* di atas pada dasarnya apabila dikerjakan atau diamalkan bagus.

Namun, pada tingkat masyarakat awam dianjurkan terlebih dahulu untuk bertilawah secara *lafđiyah* baru kemudian bertilawah secara *ma'nawiyah* dan *hukmiyah*.

Membaca al-Qurān secara *lafđiyah* itu terbagi-bagi kedalam empat kategori ada yang secara *tahqiq*, *hadr*, *tadwir*, serta *tartil*. Membaca al-Qurān yang dianjurkan adalah membaca al-Qurān secara *tartil* sebagaimana yang telah Allah SWT firmankan dalam (Q.S. Al-Muzzamil: 4) adalah:

*Artinya: "Dan bacalah Al-Qurān secara perlahan-lahan.*

Maksud perlahan-lahan di sini adalah haruslah sesuai dengan kaidah *tajwidnya* yang memenuhi bacaan hukum-hukumnya serta hak-hak akan huruf-hurufnya itu sendiri.

Selain harus *tartil*, membaca al-Qurānpun memiliki keutamaan sebagaimana dijelaskan dalam sebuah *hadis* Hakim dari Ibnu Mas'ud, Malibari (TT: 53) menyatakan bahwa: "Siapa saja yang membaca satu huruf dari pada al-Qurān maka baginya satu kebaikan, sedangkan satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kebaikan. Saya tidak berkata *alif lam mim* itu satu huruf melainkan *alif* satu huruf, *lam* satu huruf, dan *mim* satu huruf".

Pentingnya anjuran untuk membaca seperti yang telah dikemukakan di atas, bertolak belakang dengan kenyataan yang diinginkan. Berangkat dari hasil observasi yang dilakukan oleh BAQI UPI (Laporan, 2008/2009) menyatakan bahwa:

"Hasil rekapitulasi tes awal baca al-Qurān mahasiswa UPI peserta tes Baqi Mahasiswa semester ganjil angkatan 2008 per fakultas adalah sebagai berikut: FIP terdapat 7 orang yang tidak lulus TPD1, FPBS terdapat 40 orang yang tidak lulus TPD1, dan FPIPS terdapat 13 orang yang tidak lulus TPD1. Untuk tingkatan TPD2 FIP terdapat 81 orang yang tidak lulus, FPBS terdapat 238 orang yang tidak lulus, FPIPS terdapat 187 orang yang tidak lulus. Untuk tingkatan TD FIP terdapat 220 orang yang tidak lulus, FPBS terdapat 337 orang yang tidak lulus, dan FPIPS terdapat 424 orang yang tidak lulus. Untuk tingkatan TT yang lulus di FIP terdapat 144 orang, FPBS terdapat 227 orang, dan FPIPS terdapat 248 orang. Untuk tingkatan TM FIP terdapat 64 orang, FPBS terdapat 78 orang, dan FPIPS terdapat 63 orang. Dari hasil tes tersebut dapat disimpulkan bahwa dari semua fakultas terdapat 50 orang atau 1% yang termasuk ke dalam tingkat TPD1, 506 orang atau 16% termasuk ke dalam tingkat TPD2, 981 orang atau 43% termasuk ke dalam tingkat TD, 619 orang atau 28% termasuk ke dalam tingkatan TT, dan 205 atau 12% termasuk ke dalam tingkatan TM. Maka disimpulkan dari data tersebut terdapat 60% mahasiswa yang tidak bisa membaca al-Qurān".

Guntur (Munawaroh, 2010: 3) mengemukakan pula bahwa:

'Di Indonesia sendiri dengan penduduk Islam terbesar yaitu sekitar 170 juta jiwa ternyata hanya 36% saja yang bisa membaca al-Qurān, kemudian dari 36% itu hanya 16% saja yang bisa membaca dengan *tartil* dan benar *tajwidnya*, ironisnya dari 16% tersebut hanya 3% saja yang rutin membacanya'.

Kemudian UKM BAQI UPI mengadakan penelitian terhadap mahasiswa semester genap tahun 2009. Tercatat di Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (FPTK) UPI terhitung dari 382 mahasiswa yang melakukan *pre-test* hanya 116 mahasiswa yang dinyatakan mampu membaca al-Qurān dengan benar dan atau hanya 30,36% saja yang dinyatakan lulus *pre-test*. Sedangkan di Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengatahuan Alam (FPMIPA) tercatat 54,69% yang dinyatakan mampu membaca Al-Qurān dengn benar dari 554 mahasiswa yang melakukan *pre-test*. Dan hasil *pre-test* yang dilakukan UKM BAQI di Fakultas Olahraga dan Kesehatan mencatat hanya 25,37% saja yang mampu membaca Al-Qurān dengan benar dari 205 mahasiswa yang melakukan *pre-test*.

Pada hari jumat tepatnya tgl 6 November 2009 lalu peneliti mengadakan pengetesan terhadap siswa dan siswi SD yakni di SD 2 Suntenjaya Lembang pada siswa kelas V dan VI. Ternyata hasil tesnya begitu mencengangkan dari jumlah siswa 40 orang sekitar 97,5% siswa-siswi tersebut belum bisa atau lancar membaca al-Qurān. Peneliti berkesimpulan sangat wajar apabila saat ini banyak orang yang pintar akan tetapi miskin akhlaknya. Salah satu penyebabnya karena dia tidak tahu akan hal tersebut, jangankan untuk mengerti atau memahami apa-apa yang tertera dalam al-Qurān kalau kemampuan untuk membacanya saja tidak dimiliki.

Data-data di atas mudah-mudahan dapat membuka mata hati untuk bisa menanggulangi buta huruf terhadap al-Qurān agar tidak semakin memburuk. Ada beberapa faktor yang menyebabkan orang-orang tidak pandai membaca al-Qurān salah satunya adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Rahmat dan Supriyadi (2002: 39) bahwa :

“Siapakah siswa dan mahasiswa yang tidak bisa atau belum benar membaca al-Qurān adalah: (1) mereka yang masa kecilnya, pada usia TK dan SD, tidak sempat memasuki Taman Kanak-kanak al-Qurān (TKA) dan Taman Pendidikan Al-Qurān (TPA), atau tidak sempat mengaji; (2) mereka yang pernah mengaji tapi keluar dari TKA/TPA-nya sebelum mereka pintar membaca al-Qurān; dan (3) mereka yang ikut mengaji di masjid tapi tidak serius belajarnya.”

Salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap tingkat pencapaian tujuan dalam pembelajaran adalah metode pembelajaran. Selain itu, faktor yang berpengaruh besar terhadap tingkat kemampuan pembelajaran dalam mempelajari al-Qurān adalah kurang tepatnya memilih metode yang baik untuk anak didiknya. Hal ini dikarenakan metode mempunyai pengaruh besar saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, yang akan mengantarkan mereka untuk mengerti dan memahami materi yang guru sampaikan. Metode juga bisa dikatakan sebagai motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman (Djamarah, 2006: 73) mengemukakan bahwa:

‘Adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya, karena adanya perangsang dari luar.

Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang. Makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran’.

Masalah ini tidak bisa dianggap hal kecil karena bagaimanapun, pemberantasan buta huruf al-Qurān itu harus ditanggulangi sejak dini, sebab seiring dengan bertambahnya umur maka kemampuan dalam belajarpun semakin lama semakin menurun. Hasbullah (2008: 44) mengemukakan bahwa:

“Menurut para ahli, bahwa penanaman sikap beragama sangat baik pada masa anak-anak. Pada masa anak-anak (usia 3 sampai 6 tahun) seorang anak memiliki pengalaman agama yang asli dan mendalam, serta mudah berakar dalam diri dan kepribadiannya. Hal tersebut merupakan faktor yang sangat penting melebihi yang lain, karena pada saat itu anak mempunyai sifat *wordering* atau heran sebagai salah satu faktor untuk memperdalam pemahaman *spiritual reality*.”

Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia maka pengembangan iman dan *taqwa* sangat penting ditanamkan sejak dini, sebagai pondasi awal membangun generasi muda bangsa. Salah satu diantaranya dengan memperkenalkan kitab suci al-Qurān. Kurangnya minat membaca ini mungkin disebabkan metode pembelajaran al-Qurān kurang menarik dan cenderung monoton. Oleh karena itu, perlu adanya motivasi yang dapat membawa anak ingin belajar al-Qurān secara menarik.

Dalam mengenalkan kitab suci al-Qurān terdapat beberapa metode yang ditawarkan diantaranya: metode Iqro, metode Ihsan, metode Al-Bana, metode Al-Barqy, metode Jabari, metode Thagona, dan metode Bil-Hikmah

Melihat problematika tersebut, maka diambil satu permasalahan pemberantasan buta huruf terhadap al-Qurān sejak dini. Peneliti akan mengamati efektivitas penggunaan metode Bil Hikmah terhadap tingkat kemampuan membaca al-Qurān anak usia dini. Untuk membuktikan apakah metode tersebut efektif dan efisien dalam mempengaruhi kemampuan perkembangan membaca al-Qurān anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka penulis merumuskan masalah terhadap. "Bagaimana Efektivitas Penggunaan Metode Bil Hikmah Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini?"

Maka dilihat dari problematika di atas, untuk memudahkan penelitian yang akan dilakukan, peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1)Bagaimana kondisi awal kemampuan membaca al-Qurān anak sebelum mendapat perlakuan dengan menggunakan metode Bil-Hikmah? (2)Bagaimana proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode Bil-Hikmah? (3)Bagaimana kondisi akhir kemampuan membaca al-Qurān anak setelah mendapatkan perlakuan dengan menggunakan metode Bil-Hikmah? (4) Apakah metode Bil-Hikmah efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qurān anak?

## B. MEMBACA AL-QURĀN

### 1. Pentingnya membaca Al-Qurān

Membaca Al-Qurān merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh umat Islam. Karena Al-Qurān lah yang merupakan pedoman dan tuntunan hidup umat manusia. Sebagaimana perintah yang pertama kali Allah wahyukan kepada nabi Muhammād SAW adalah surat Al-‘alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*”.

Pengajaran yang dimaksud di ayat ini menurut para ahli tafsir adalah mengajarkan membaca dan menulis al-Qurān. *Iqra* atau perintah membaca merupakan kata pertama dan juga mendapat peran yang penting karena mendapatkan pengulangan selama dua kali.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syarifuddin (2007: 20) menjelaskan bahwa:

“Kata *iqra* yang diambil dari kata dasar *qaraa* pada mulanya berarti ‘menghimpun’. Arti kata ini menunjukkan bahwa *iqra* yang diterjemahkan dengan ‘bacalah’ tidak mengharuskan adanya teks tertulis yang dibaca, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Dalam kamus bahasa, ditemukan aneka ragam arti dari kata *iqra* tersebut, antara lain: menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-cirinya, dan sebagainya yang kesemuanya dapat dikembalikan kepada hakikat “menghimpun” yang merupakan arti akar kata tersebut”

Perintah *iqra* mendorong agar umat manusia berfikir dan bertafakur mempergunakan potensi akalunya.

Hal ini juga diperkuat oleh salah satu *hadis* yang mengungkapkan seruan anak membaca al-Qurān yakni:

ما نحل والد ولده خيرا من أدب حسن

Artinya: “*Orang tua tidak memberi anak suatu pemberian yang lebih baik daripada (memberi) pendidikan yang bagus*”. (HR Tirmidzi dan Al-Hakim)

Maksud pendidikan yang bagus yang dimaksud oleh *hadis* di atas adalah pendidikan paling mulia yakni pendidikan al-Qurān .

Beberapa pepatah telah menggambarkan keutamaan untuk membaca al-Qurān diantaranya yaitu:

- a. Sebagaimana *hadis* Nabi SAW yakni:

خير كم من تعلم القرآن وعلمه

Artinya: “Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang belajar al-Qurān dan mengajarkannya”. (HR. Bukhari)

تعلموا القرآن فا قرئوه فان مثل ال مثل القرآن لمن تعلمه وقراه وقام به كمثل جراب

محشو مسكا يفوح ريجه في كل مكان

Artinya: “Belajarlah al-Qurān lalu bacalah. Sesungguhnya perumpamaan al-Qurān bagi orang yang belajar, membaca, dan mengamalkannya, bagaikan wadah yang dipenuhi minyak kasturi yang semerbak baunya di setiap tempat”.

Menurut beberapa *hadis* ada dua macam cara membaca al-Qurān yakni: secara *sirri* dan *jahr*. Membaca al-Qurān secara *jahr* disunnahkan dalam *hadis* Shahih Bukhari dan Muslim sebagaimana *hadis* nya yang berbunyi:

ماذن الله لشيء ما اذن لني حسن الصوت يتغنى بالقران يجهره

Sedangkan membaca al-Qurān secara *sirri* disunnahkan dalam *hadis* yang diriwayatkan oleh Abi Daud, Tirmidzi, dan Nasa’i yang berbunyi:

الجاهر بالقران كما لجاهر بالصدقة والمسري بالقران كالمسر بالصدقة

Menurut Imam Nawawi mengumpulkan antara keduanya itu akan utama disesuaikan dengan *ilatnya*. Bahwasannya *sirri* itu lebih utama apabila orang yang membacanya takut akan ria, mengganggu orang yang salat, dan mengganggu orang yang tidur. Sedangkan *jahr* juga lebih utama tatkala tidak ada niat untuk ria dan sebagainya. Hal tersebut dikarenakan beramal secara *jahr* itu lebih banyak *faedahnya* diantaranya: memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mendengarkannya, menggugah hati orang yang membaca untuk berpikir, dan lain sebagainya.

## 2. Tingkatan Membaca

Tingkatan membaca al-Qurān berdasarkan kaidah *tajwid* ada empat berikut dengan karakteristiknya diantaranya yaitu:

- a. *Tahqiq* yakni membaca al-Qurān dengan memberikan hak-hak setiap huruf secara tegas, jelas, dan teliti seperti memanjangkan *mād*, menegaskan *hamzah*, menyempurnakan *harakat*, serta melepas huruf secara *tartil*, memperhatikan panjang pendek, *waqaf* dan *ibtida*, tanpa merampas huruf.
- b. *Tartil* yakni maknanya hampir sama dengan *tahqiq* hanya saja *tartil* lebih luwes dibandingkan *tahqiq*. Kesempurnaan *tartil* ialah menebalkan kalimat sekaligus menjelaskan huruf-hurufnya. Pada bacaan *tartil* lebih ditekankan

- pada aspek memahami dan merenungi kanungan-kandungan ayat al-Qurān sedangkan *tahqiq* lebih cenderung menekankan pada aspek bacaan.
- c. *Tadwir* ialah membaca al-Qurān dengan memanjangkan *mād* , akan tetapi tidak sampai penuh. *Tadwir* merupakan cara membaca al-Qurān di bawah *tartil* di atas *hadr* (tingkatan ke empat).
  - d. *Hadr* ialah membaca al-Qurān dengan cepat, ringan, dan pendek, namun tetap dengan menegakan awal dan akhir kalimat serta meluruskannya. Suara mendengung tidak hilang. Meski cara membacanya cepat dan ringan, ukurannya harus sesuai dengan standar riwayat-riwayat yang sah yang di ketahui oleh para pakar *qiraah*.

Dari keempat tingkatan membaca al-Qurān tersebut cara membaca pada tingkat yang pertama dan kedua saja yang dianjurkan bagi para *muḥtadīn* (pelajar pemula) karena lebih efektif. Sebagaimana yang Allah SWT dianjurkan dalam firmanNya Q.S. Al-Muzzammil: 4

Artinya: “Dan bacalah al-Qurān secara perlahan-lahan”.

Akan tetapi cara yang ideal untuk dipraktikkan dikalangan anak-anak oleh orang tua dan gurunya adalah cara yang pertama yakni cara membaca al-Qurān secara *tahqiq* sesuai dengan anjuran As-Suyuthi yang mengatakan bahwa:

فكل تحقيق ترتيل و ليس كل ترتيل تحقيقا

“Setiap *tahqiq* pasti *tartil* sedangkan *tartil* belum tentu *tahqiq*”. (*Al-Itqan fi Ulumil Qurān I: 102*).

Adapun firman Allah yang menjelaskan tentang anjuran membaca secara *tahqiq* dalam Q.S Al-Qiyāmah: 16-18

Artinya: “Janganlah kamu menggerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qurān karena hendak tergesa-gesa (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu”.

### 3. Waktu yang tepat mengajarkan membaca

Masa kanak-kanak merupakan *golden age* (masa keemasan) dimana potensi-potensi anak dapat berkembang dengan baik apabila diberi arahan yang baik pula. Maka pada masa ini anak haruslah diberikan kegiatan-kegiatan yang pada nantinya akan membentuk kebiasaan yang baik karena hal ini akan berimbas pada kebiasaan yang akan dilakukannya kelak. Sebagaimana pepatah arab menyatakan:

من شب على شيء شاب عليه

Artinya: “Barang siapa yang membiasakan sesuatu semenjak kecil maka dia akan terbiasa dengannya hingga dewasa”.

من يكسل صغيرا يندم كبيرا

Artinya: “Siapa saja yang malas di waktu kecil maka akan menyesal dikemudian hari”.

Seperti yang tertera di dalam kitab Muntakhobat karya Jabbar (1981: 16) yakni:

التعلم في الصغر كالنقش على الحجر و التعلم في الكبر كالنقش على الماء

Artinya: “Belajar di waktu kecil laksana melukis di atas batu dan belajar di waktu besar laksana melukis di atas air”.

Para ulama dan pakar pendidikan Islam dahulu dan kini dibelahan bumi manapun menyatakan bahwa prioritas pendidikan anak yang pertama adalah al-Qurān. Idealnya anak menerima pendidikan al-Qurān secara formal pada usia 4-6 tahun. Program pendidikan al-Qurān pada anak-anak dengan demikian telah bisa dimulai sejak usia balita tepatnya sejak usia 4 tahun, sebab pada usia ini diyakini anak telah siap menerima pendidikan al-Qurān.

Menurut para pakar psikologi pendidikan menjelang usia dua tahun, anak mulai memiliki kemampuan untuk memberi atau mengenal nama benda-benda. Sementara sejak genap berusia dua hingga tiga tahun anak telah memiliki kesiapan untuk membaca. Pada usia dini inilah yang sering kita sebut dengan istilah (*imitation*) yakni kegiatan suka meniru orang yang disekelilingnya. Bila orang tua memperdengarkan bacaan al-Qurān pada secara berulang-ulang maka bacaan itu akan mudah diserap atau direkam di otak si anak.

Al-Qurān lebih-lebih dimasa awal-awal pendidikan kesan pertama adalah kesan yang sulit dihilangkan. Orang tua atau pendidik al-Qurān diharapkan menumbuhkan kesan indah bagi anak pada awal-awal masa pendidikan, hingga membuat anak berminat belajar al-Qurān dengan penuh semangat dan gembira.

## C. KONSEP METODE BIL HIKMAH

### 1. Landasan metode Bil Hikmah

Secara teoritis terdapat dua metode induk dalam mengajarkan membaca Al-Qurān, yaitu metode *Baghdadiyah* dan metode *Şautiyah*. Metode *Baghdadiyah* merupakan metode lama, yang ada setelah beberapa tahun wafatnya Nabi Muhammād SAW. Adapun metode *Şautiyah* merupakan metode baru yang dipopulerkan di Indonesia pada tahun 1970-an (Rahmat, 2002: 12).

Pembelajaran membaca Al-Qurān dengan metode *baghdadiyah* atau yang dikenal pula dengan metode *Abjadiyah* dimulai dengan memperkenalkan nama-nama huruf-huuf *hijaiyah* secara ketat, kemudian diajarkan bagaimana mengeja satu persatu huruf (mulai dari *fathah*, *kasrah*, *dhamah*, *sukun*, *tanwin*, dan seterusnya), kemudian mempelajari ilmu *tajwid*, setelah itu baru kemudian diajarkan ke membaca Al-Qurān .



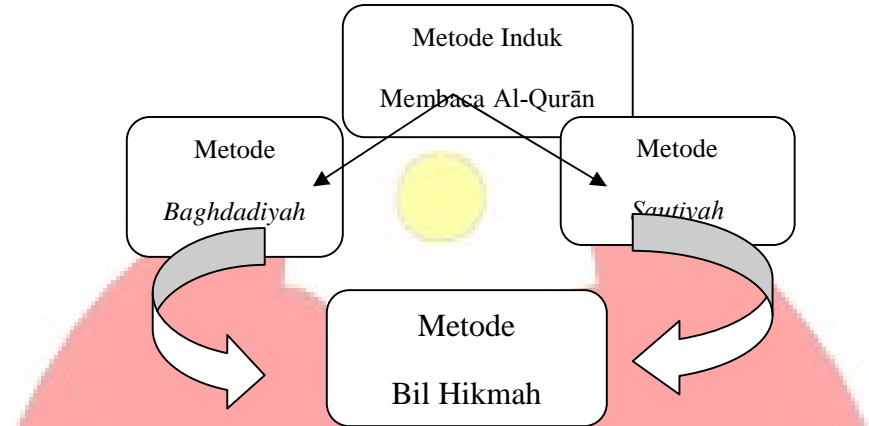
Sedangkan metode *Şautiyah* pada dasarnya sama dengan metode *Baghdadiyah*, yaitu memulainya dengan huruf-huruf *hijaiyah* yang kemudian pada bentuk kata dan kalimat. Adapun letak perbedaannya ialah dalam metode *Şautiyah* guru mengajarkan huruf *hijaiyah* bukan berdasarkan nama huruf *hijaiyah*, namun langsung pada bunyi suaranya, dengan kata lain langsung pada huruf *hijaiyah* yang sudah dilengkapi dengan harakatnya (Encu, 1993: 43). Seperti mengenalkan huruf (ج) bukan pada nama dari huruf tersebut yaitu 'jim' melainkan pada bunyi huruf tersebut yang sudah dilengkapi dengan harakatnya. Pada (ج) dibaca 'ja' atau (ج) dibaca 'ji' dan (ج) dibaca 'ju'. Setelah anak belajar membaca huruf-huruf *hijaiyah* tersebut, kemudian baru anak diajarkan membaca susunan kata atau kalimat seperti halnya metode *Baghdadiyah*.

Dari kedua metode di atas, sebenarnya masing-masing mempunyai keunggulan dan kelemahan. Keunggulan metode *Baghdadiyah* adalah dalam pengenalan struktur huruf-huruf *hijaiyah* beserta tanda-tanda *syakalnya* secara ketat. Akan tetapi metode ini membuat anak lama untuk dapat membaca Al-Qurān, karena dalam metode ini anak harus mengikuti berbagai tahapan terlebih dahulu. Sedangkan keunggulan dari metode *Şautiyah* adalah anak-anak dapat secara langsung membaca huruf *hijaiyah* beserta *syakalnya*, misalnya BA-BA-BA (ب - ب - ب), MA-MA-MA (م - م - م) dan seterusnya, sehingga anak yang baru pertama kali belajar pun dapat membaca langsung Al-Qurān setelah diajarkannya.

Metode Bil-Hikmah merupakan suatu cara yang dapat digunakan dalam mengajarkan membaca Al-Qurān. Menurut Yahya (2002: 19) metode Bil-Hikmah merupakan metode elektik, karena dalam hal ini metode Bil-Hikmah merupakan metode gabungan antara metode *Baghdadiyah* dan metode *Şautiyah* dengan mengambil sisi-sisi keunggulan dari kedua metode tersebut.

### **Gambar 1** **Metode Bil Hikmah Merupakan Metode Ekletik dari**

### Metode *Baghdadiyah* dan *Şautiyah*



Pendekatan utama dari metode Bil-Hikmah adalah metode *Şautiyah*, yaitu mengajarkan membaca al-Qurān tanpa meng-eja. Akan tetapi, keunggulan struktur dari metode *Baghdadiyah* tetap dipertahankan. Karena dalam metode Bil-Hikmah secara ketat memulainya dengan memperkenalkan k 28 huruf *hijaiyah*, tanpa meng-ejanya.

Pengelasan struktur huruf-huruf *hijaiyah* pada metode Bil-Hikmah sesuai dengan aspek historis dan mengandung filosofi yang cukup mendalam. Hal ini sebagaimana yang ada di dalam al-Qurān, ternyata di dalam al-Qurān ada beberapa surat yang dimulai dengan huruf-huruf *hijaiyah*, seperti *ALIF-LAM-MIM* (الم), *ALIF-LAM-RAA* (الر), dan seterusnya. Surat-surat yang dimulai dengan huruf *hijaiyah* ternyata mengandung implikasi filosofis, bahwa pendidikan membaca al-Qurān itu perlu mengenalkan struktur huruf bahasa al-Qurān.

## 2. Prinsip metode Bil Hikmah

Metode Bil Hikmah sebagai suatu metode mengajarkan membaca al-Qurān memiliki beberapa prinsip Rahmat (2002: 16-17). Diantara prinsip-prinsip tersebut adalah:

- a. Terstruktur
- b. Himpunan

Maksud himpunan disini adalah mengumpulkan satuan-satuan huruf yang sama bentuknya dalam satu himpunan. Sehingga hal ini dapat memudahkan kita dalam mengenal dan menghafal bentuk-bentuk.

- c. Asosiasi

Prinsip yang ketiga yaitu mengasosiasikan huruf-huruf *hijaiyah* dengan yang ada di sekeliling anak. Seperti benda, atau anggota badan. Sehingga hal ini berfungsi untuk memudahkan ingatan anak terhadap huruf-huruf *hijaiyah*.

d. Fleksibilitas

Fleksibilitas dalam hal ini yaitu metode dalam mengajarkan al-Qurān kepada anak disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Jika seorang anak telah mampu menguasai satu buku dalam waktu yang singkat dengan hanya cukup mempelajari dua halaman saja, maka anak tersebut sudah dapat melanjutkannya pada waktu berikutnya tanpa harus membaca seluruh halaman buku.

e. Kesamaan bunyi

Seperti bacaan *alif lam qomariyah* mirip dengan bacaan *sukun*, dan *alif lam syamsiyah* mirip dengan bacaan *tasydid*. Hal ini dilakukan agar mempermudah anak dalam mengenal bacaan.

f. Drill

Pada prinsip ini huruf-huruf yang memiliki kemiripan bunyi dan penghalusan bacaan di *drill* agar terlihat perbedaannya. Misalnya bacaan A di *drill* supaya beda dengan bacaan ‘A ( ا - ع ), SA dengan SYA ( س - ش ), dan DA dengan ĞA ( د - ذ ).

## D. METODE PENELITIAN

### 1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dinamakan dengan metode eksperimental. Pola eksperimen ini termasuk ke dalam kelompok *pre-eksperimental* atau dinamakan dengan *quasi-experimental*. Penelitian ini hanya menggunakan satu kali pengukuran terhadap variabel terikat di awal sebelum melakukan *treatment* kemudian dilakukan pengukuran kembali setelah *treatment*.

### 2. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah sebuah peta jalan bagi peneliti yang menuntun serta menentukan arah berlangsungnya proses penelitian secara benar dan tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. (Sarwono, 2006: 79).

Pola desain riset yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain riset konklusif, yang termasuk pula ke dalam riset kausal yakni suatu penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi hubungan sebab akibat antar variabel-variabel. Variabel bebas dalam penelitian ini yang akan memberikan pengaruh kepada variabel terikatnya, oleh karena itu penelitian ini termasuk ke dalam penelitian eksplanatori. Secara spesifiknya penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian eksperimental lapangan *field experiment*.

Desain eksperimental yang digunakan pada penelitian ini adalah *One Group Pre-test – Post-test design*. Yakni desain yang digunakan untuk meneliti pada satu kelompok dengan cara melakukan satu kali pengukuran di depan *pre-test* treatment dan setelah itu dilakukan pengukuran lagi *post-test*.

Pola desainnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Pola Desain Penelitian 1**

$O_1$	X	$O_2$
-------	---	-------

Keterangan:

$O_1$  : *Pre-test* sebelum adanya *treatment*

$O_2$  : *Post-test* setelah dilakukan *treatment*

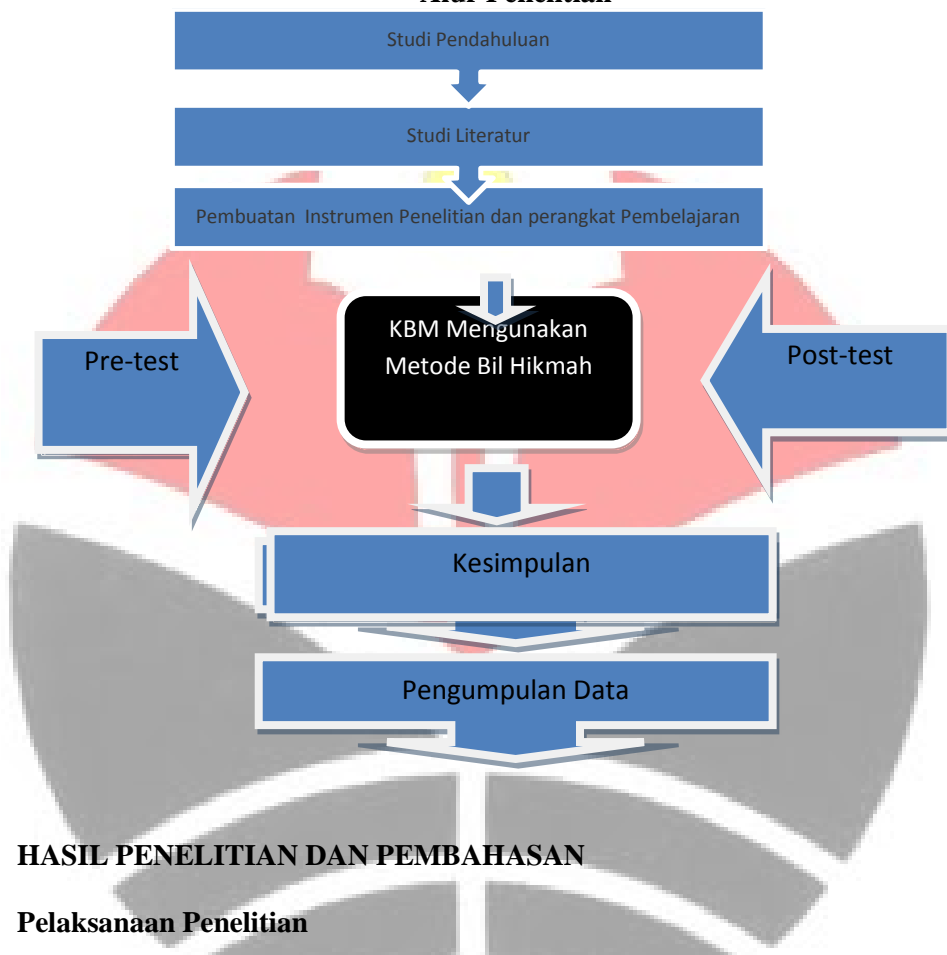
X : *Treatment* dengan menggunakan metode Bil Hikmah

Namun karena penelitian ini dilakukan secara berulang-ulang dalam kurun waktu tertentu maka diberlakukan desain *time series*. Pola desainnya berubah menjadi:

**Tabel 2**  
**Pola Desain Penelitian 2**

$O_1 O_2 O_3 O_4 O_5 O_6 O_7 O_8 O_9 O_{10} O_n$ X $O_n O_n O_n O_n O_n O_n O_n O_n O_n O_n O_n$
--

**Tabel 3**  
**Alur Penelitian**



## E. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Pelaksanaan Penelitian

Sampel diambil dari siswa-siswi majelis ta'lim yang terdiri dari 20 siswa, kelompok A terdiri dari 10 orang dan kelompok B terdiri dari 10 orang. Namun pada pelaksanaannya, kelompok A saja yang diamati karena hanya kelompok A saja yang siswa-siswinya digolongkan ke dalam kriteria usianya masih kanak-kanak yakni masih taraf PAUD, TK, dan SD.

Pada penelitian ini ada 51 indikator atau standardisasi sebagai acuan observasi dan wawancara, pada *pre-test* dan *post-test*. Teknik wawancara digunakan untuk mengukur kemampuan menyebutkan/membaca bunyi huruf *hijaiyah*. Sementara teknik observasi digunakan untuk mengukur kemampuan mengenali bentuk bunyi huruf *hijaiyah*.

Hasil *pre-test* dan *post-test* selanjutnya dikategorisasikan sesuai menurut tingkatannya. Kategorisasi yang digunakan terdiri dari TPD, TD, dan TT dengan menggunakan kategorisasi yang sama dengan kategorisasi kemampuan membaca al-Qurān menurut metode Bil-Hikmah.

Penelitian ini dilaksanakan selama 40 kali pertemuan yaitu sejak tanggal 23 Maret 2011 sampai tanggal 31 Mei 2011, terbagi kedalam tiga tahapan sebagai berikut yakni:

a) *Pre-test*

Tahap pertama yaitu pelaksanaan *pre-test* tentang kemampuan membaca al-Qur'an. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan membaca al-Qurān anak majelis ta'lim al-Hidayah sebelum mendapat perlakuan. *Pre-test* dilakukan di awal pertemuan yakni pada tanggal 23 Maret 2011. Pedoman *pre-test* yang digunakan terdiri dari 51 indikator sesuai dengan pokok-pokok pengajaran dalam metode Bil-Hikmah yang kemudian dimasukkan ke dalam tiga kategorisasi tingkat kemampuan membaca al-Qur'annya.

b) Pelaksanaan *Treatment* atau Perlakuan

Tahap kedua yaitu pelaksanaan *treatment* atau perlakuan pembelajaran membaca al-Qurān kelompok A dengan menggunakan metode Bil-Hikmah. *Treatment* dilaksanakan selama 40 kali pertemuan, dengan durasi 90 Menit dalam setiap pertemuannya. Adapun tahapan pembelajarannya dengan menggunakan metode Bil-Hikmah bervariasi hal ini disebabkan karena tidak sama tingkat kemampuan membacanya pada awal *pre-test*.

c) Pelaksanaan *Post-test*

Tahap ketiga yaitu pelaksanaan *post-test* tentang kemampuan membaca al-Qur'an, setelah diberikan perlakuan. *Post-test* dilakukan untuk mengetahui kondisi akhir kemampuan membaca al-Qurān anak Majelis ta'lim al-Hidayah setelah mendapatkan perlakuan pembelajaran membaca al-Qurān dengan menggunakan metode Bil-Hikmah. Pelaksanaan *post-test* dilaksanakan pada kelompok A yang dilaksanakan pada hari selasa tanggal 31 Mei 2011. Pedoman *post-test* yang digunakan sama dengan yang digunakan pada saat pelaksanaan *pre-test* yaitu terdiri dari 51 indikator.

## 2. Data Hasil Penelitian

### a) Kegiatan Rutin Proses Pembelajaran Majelis Ta'lim Al-Hidayah

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilakukan 4-5 hari dalam satu minggu. Bahan dan kegiatan pembelajaran yang peneliti terapkan di sesuaikan dengan garis besar pengajaran membaca dan menulis al-Qurān metode Bil-Hikmah. Adapun pokok-pokok bahasan yang ada dalam pengajaran membaca menurut metode Bil-Hikmah diantaranya yaitu:

**Tabel 4**  
**Gambaran Pokok Bahasan/ Indikator Dalam Pengajaran Baca Al-Qurān Dengan Menggunakan Metode Bil-Hikmah**

No.	Pokok Bahasan/Indikator	Halaman	Jilid
1.	Huruf <i>Hijaiyah</i>	4-6	1
2.	Pemantapan Bacaan Huruf <i>Hijaiyah</i>	7-18	1
3.	Evaluasi bacaan berharakat <i>fathah</i>	19	1
4.	Bacaan berharakat <i>kasrah</i>	22-23	1
5.	Bacaan variasi <i>harakat fathah</i> dan <i>kasrah</i>	24	1
6.	Bacaan berharakat <i>dhomah</i>	26-28	1
7.	Kombinasi <i>harakat fathah, kashrah, dan dhomah</i>	30	1
8.	Kombinasi <i>harakat fathah, kasrah, dhomah</i> tiga suku kata	31	1
9.	Kombinasi <i>harakat fathah, dhomah, kasrah</i> empat suku kata.	32	1
10.	Bacaan <i>tanwin fathah</i>	34	1
11.	Kombinasi bacaan <i>harakat fathah</i> dengan <i>tanwin fathah</i> .	35	1
12.	Bacaan <i>tanwin kasrah</i> .	36	1
13.	Kombinasi <i>harakat kasrah</i> dengan <i>tanwin kasrah</i> .	37	1
14.	Kombinasi <i>harakat tanwin fathah</i> dengan <i>tanwin kasrah</i> .	38	1
15.	Bacaan <i>harakat tanwin dhomah</i>	39	1
16.	Kombinasi <i>harakat dhomah</i> dengan <i>tanwin dhomah</i>	40	1
17.	Kombinasi bacaan <i>tanwin fathah, tanwin kasrah, dan tanwin dhomah</i> .	41	1
18.	Kombinasi bacaan <i>fathah, tanwin fathah, kasrah, tanwin kasrah, dhomah, tanwin dhomah</i> .	42-43	1
19.	Kombinasi bacaan <i>fathah, kasrah, dhomah, tanwin fathah, tanwin kasrah, dan tanwin dhomah</i> secara acak tiga suku kata.	44-45	1
20.	Memperkenalkan huruf <i>hijaiyah</i> sambung	3-6	2
21.	Pengenalan huruf sambung.	7	2

22.	Aplikasi huruf <i>hijaiyah</i> sambung tiga suku kata.	8-14	2
23.	Evaluasi bacaan huruf <i>hijaiyah</i> sambung.	15	2
24.	Aplikasi bacaan <i>sukun</i> di akhir kalimat.	20	2
25.	Aplikasi bacaan <i>sukun</i> ditengah kalimat dan diakhir	21	2
26.	Aplikasi bacaan <i>sukun</i> di tengah kalimat atau bacaan.	22	2
27.	Bacaan <i>alif lam qomariyah</i> .	23	2
28.	Aplikasi bacaan <i>alif lam qomariyah</i> pada dua kalimat.	24	2
29.	Bacaan <i>tasydid</i> .	25	2
30.	Bacaan <i>alif lam syamsiah</i> .	26	2
31.	Aplikasi bacaan <i>alif lam syamsiah</i> pada dua kalimat.	27	2
32.	Aplikasi bacaan <i>alif lam qomariyah</i> dan <i>alif lam syamsiah</i> dan <i>tasydid</i> pada dua kalimat.	29-30	2
33.	Evaluasi jilid II	31-32	3
34.	Membandingkan bacaan panjang dan pendek .	3	3
35.	Bacaan panjang <i>mād</i> asli atau <i>mād tabi'i</i>	4-10	3
36.	Bacaan pendek <i>mād layyin</i> .	11	3
37.	Aplikasi bacaan panjang <i>mād thobi'i</i> dan pendek <i>mād layin</i> .	12	3
38.	Bacaan huruf-huruf kritis yang berdekatan <i>makharijul</i> hurufnya.	13-20	3
39.	Bacaan <i>idghom</i> .	21	3
40.	Memendekkan bacaan panjang.	22	3
41.	Bacaan <i>waqaf</i> .	23-25	3
42.	Bacaan <i>mād arid li sukun</i> .	26	3
43.	Bacaan <i>ta marbutah</i> .	27	3
44.	Bacaan <i>mād iwad</i> .	28	3
45.	Bacaan <i>iqlab</i> .	29	3
46.	Bacaan <i>idzhar</i> .	30	3
47.	Bacaan <i>ikhfa</i> .	31	3
48.	Bacaan <i>mād jaiz munfasil</i> , dan <i>mād</i>	32	3

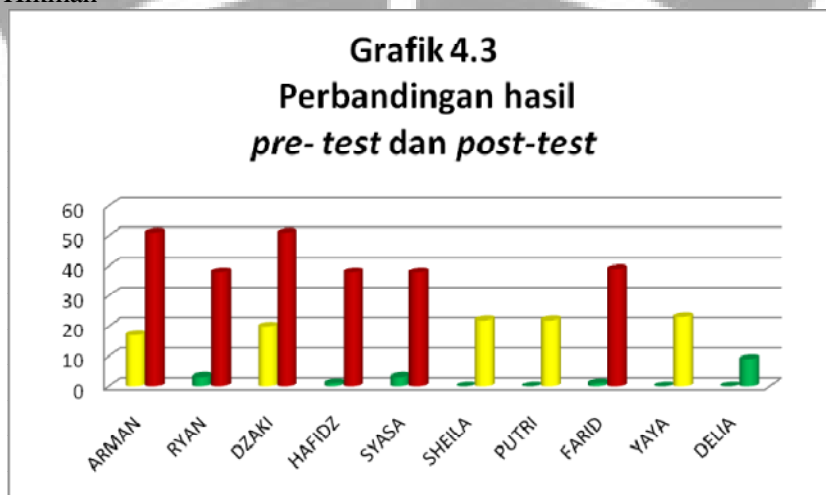


	<i>wajib mutasil.</i>		
49.	Bacaan huruf di awal surat.	33	3
50.	Evaluasi jilid III.	34-35	3
51.	Strategi penghalusan <i>makharijul</i> huruf.	36-37	3

b) Implementasi Metode Bil Hikmah dalam Pembelajaran

- Peneliti melakukan Tanya jawab tentang gambar huruf *hijaiyah* beserta analogi gambarnya. Guru mempraktekkan cara pelafalan huruf *hijaiyah*.
- Peneliti menjelaskan tata cara bermain kartu, bermain bendera, serta *puzzle*.
- Peneliti membagi anak-anak menjadi tiga kelompok sesuai dengan tingkat indikator yang sudah dikuasai.
- Setiap kelompok maju satu persatu kemudian melakukan pembelajaran bersama dengan menggunakan alat peraga kemudian dilakukan pembelajaran klasikal satu persatu sesuai dengan panggilan dengan menggunakan Bil-Hikmah jilid I,II, dan III.
- Untuk anak-anak yang menunggu panggilan melakukan permainan bersama dengan teman-temannya baik menggunakan bendera, kartu *hijaiyah*, maupun *puzzle*.
- Selanjutnya anak-anak diberikan PR untuk menulis huruf *hijaiyah* dengan diberikan penjelasan dan contoh terlebih dahulu.

c) Perkembangan Kemampuan Membaca dengan Menggunakan Metode Bil Hikmah



## F. PENUTUP

Metode Bil Hikmah ini merupakan salah satu metode yang dapat dijadikan alat atau sarana yang menunjang dalam proses pembelajaran membaca al-qurān yang menarik, efektif, juga efisien.

Landasan serta Prinsip pengajaran dalam metode Bil Hikmah ini dikemas sedemikian menarik dan juga tidak membosankan untuk anak-anak. Sehingga dalam proses pembelajarannya tidak akan menimbulkan rasa yang membosankan. Hal ini didukung pula oleh alat peraga dan system media evaluasi yang menyenangkan yakni bermain sambil belajar.

Hasil penelitian ini berimplikasi bahwa metode Bil Hikmah dapat digunakan dalam pembelajaran membaca al-qurān untuk meningkatkan kemampuan membaca al- qurān khususnya anak-anak dalam waktu yang relative singkat.

Untuk memperkaya khazanah metode pendidikan membaca al- qurān , perlu dikembangkan terus dan membuat metode yang lain yang lebih menarik serta efektif, dan efisien tanpa harus mengurangi nilai-nilai pembelajaran yang ada dan harus tetap ada di dalamnya. Hal ini agar tidak hanya siswa pandai tetapi pandai yang bertanggungjawab yakni pandai yang tetap menjunjung tinggi akhlakul karimah.

## G. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Malibari, Syekh Zainudin.(TT). *Irsyadul 'Ibad*. Semarang: Toha Putra.
- Al-Qaṭṭān, Mannā' Khalil. (2007). *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Litera AntarNusa.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka
- As-Suyuthi, Jalaludin Abdurrahman. (1967). *Al-Itqan fi Ulum Al-Qurān I*. Libanon: Maktabah Dārul Fikr.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. (1992). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qurān/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2007). *Al-Qurān Terjemah Per-kata*. Bandung: CV Haekal Media Center.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* . Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Djamarah, S.B. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Franz, Kurt. (1994). *Membina Minat Baca*. Bandung: Rosdakarya.
- Istianah, Iis. (2010). *Implementasi Metode Bil Hikmah Dalam Mengenalkan Membaca Al-Qurān Pada Anak TK di RA Al-Washiliyah*. Skripsi PG PAUD

- Bandung: tidak diterbitkan.
- Jabbar, Umar Abdul. (1981). *Muntakhobat II*. Surabaya: Maktabah 'Ashriyah.
- Lencep, Andy. (2010). Konsep Efektivitas Pembelajaran.[Online]. Tersedia: <https://andylecep.wordpress.com/tag/metode-pembelajaran/>. [19 Juli 2011]
- Mahmud, Muhammad. (TT). *Hidayatul Mustafid Fi Ahkamit Tajwid*. Serang: Makhtabah Iqbal
- Munawaroh, N. Maisjarijani. (2006). *Efektivitas Metode Taghona Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qurān Anak TK*. Skripsi. PG PAUD Bandung: tidak diterbitkan.
- Sarwono. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soenarto, Ahmād . (1988). *Pelajaran Tajwid Praktis dan Lengkap*. Jakarta: Bintang Terang.
- Sudjana, N dan Ibrahim. (2009). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, U. (2003). *Studi Efektivitas Kutab Bil Hikmah Dalam Upaya Pemberantasan Buta Huruf Al-Qurān Pada Mahasiswa UPI*. Jurnal Kajian Pendidikan Islam 1 (1). 80-92.
- Syarifudin, A. (2007). *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'ān*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Tampubolon. (1991). *Mengembangkan Minat Dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Membaca (Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa)*. Bandung: Angkasa
- Tim Instruktur YBHI. (2002). *Metode Bil Hikmah dan Penyelenggaraan PPBQ*. Bandung: Yayasan Baitul Hikmah Indonesia.
- Unit Kegiatan Mahasiswa Belajar Al-Qurān Intensif. (2008). *Laporan Hasil Tes Akhir Baca Al-Qurān Semester Ganjil Mahasiswa Angkatan 2008 yang Mnegontrak Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: BAQI UPI.
- Wildan, Y. (2010). *Bil Hikmah (Metode Terpadu) Cepat Membaca Al-Qurān Buku I*. Bandung: Fakultas Dakwah UNISBA Bekerja sama Dengan Yayasan Baitul Hikmah Indonesia.
- Wildan, Y. (2010). *Bil Hikmah (Metode Terpadu) Cepat Membaca Al-Qurān Buku II*. Bandung: Fakultas Dakwah UNISBA Bekerja sama Dengan Yayasan Baitul Hikmah Indonesia.
- Wildan, Y. (2010). *Bil Hikmah (Metode Terpadu) Cepat Membaca Al-Qurān Buku III*. Bandung: Fakultas Dakwah UNISBA Bekerja sama Dengan Yayasan Baitul Hikmah Indonesia.
- Zarnuji. (2008). *Terjemah Ta'limMuta'allim*. Surabaya: Menara Suci.